

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

**KAJIAN EKSISTENSI PETANI BESERTA
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

Mohammad Miftakhul Ulum
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, ulum15ramadhan@gmail.com
Sulistinah
Dosen Pembimbing Skripsi

Abstrak

Indonesia adalah negara agraris, namun pada saat ini sektor pertanian mengalami keterpurukan, gagal panen, serangan hama, dan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Salah satunya contoh pertanian yang terdapat di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto yang mengalami alih fungsi lahan pertanian yang cukup besar 149,45 Ha/Hektar. Akan tetapi meskipun mengalami alih fungsi lahan pertanian yang cukup besar, masyarakat sekitar tetap bertahan dan eksis menjadi petani khususnya petani padi. Jenis metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian survey, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 124 responden. Besar sampel diambil berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Penentuan lokasi penelitian didasarkan kepada desa yang lahan pertaniannya paling besar mengalami alih fungsi lahan pertanian, ada tiga desa di kecamatan ini yang paling besar mengalami alih fungsi lahan pertanian yaitu Desa Ketapanrame (70,00 Ha), Desa Tamiajeng (22.70 Ha), Desa Trawas (17,50 Ha). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya lima faktor yang mempengaruhi petani untuk tetap bertahan dan eksis menjadi petani, kelima faktor itu ialah (1) Tingkat Pendidikan responden petani padi yang rendah, sebagian besar tidak pernah sekolah dan mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 68 responden atau setara 55 % dari total keseluruhan responden. (2) Umur/usia responden petani yang di dominasi oleh usia tua 55 tahun keatas sebanyak 58 responden atau setara 46,7 %. (3) Pengalaman responden dalam bidang pertanian sangat berpengalaman yaitu lebih dari 15 tahun sebanyak 63 responden atau sekitar 53,8 %. (4) Luas lahan responden petani antara 0,5 Ha – 2 Ha sebanyak 82 responden atau sekitar 66,1 %. (5) Status kepemilikan lahan responden sebagian besar lahan milik sendiri sebanyak 86 responden atau sekitar 69,3%.

Kata Kunci : Eksistensi petani, Faktor –faktor eksistensi, Petani padi.

Abstrak

Indonesia is an agricultural country, but at the moment the agricultural sector experienced a slump, failing crops, pests, and the conversion of agricultural land into non-agricultural land. One of these examples contained in the district agriculture Trawas Mojokerto regency experiencing agricultural land conversion sizeable 149.45 hectares / acres. However, despite the conversion of agricultural land which is quite large, surrounding communities survive and exist become farmers, especially. rice farmers. Types of research methods used in this study is the type of survey research methods, using a quantitative approach. Using data collection techniques such as interviews, observation and documentation. Total population in this study is that 124 respondents. Sample size was based formula Slovin order to obtain a sample of 96 respondents. The sampling technique using simple random sampling technique of analysis using quantitative descriptive analysis with percentages. Determining the location of the research is based on the farm village most likely to develop agricultural land conversion, there are three villages in this district are most likely to develop agricultural land conversion is the Ketapanrame Village (70.00 ha), Tamiajeng Village (22.70 ha), Trawas Village (17.50ha). The results showed that there are five factors that influence farmers to survive and exist to be a farmer, it is the fifth factor (1) Education Level respondents low rice farmers, most never went to school and get an education that is as much as 68 respondents or equal to 55% of the total respondents. (2) age / age of the respondents farmers dominated by old age 55 years and older were 58 respondents or 46.7% equivalent. (3) The experience of respondents are highly experienced in the field of agriculture that is more than 15 years were 63 respondents, or about 53.8%. (4) The total area of 0.5 ha farmer respondents - 2 ha of 82 respondents, or about 66.1%. (5) land ownership status of respondents own most of the land belonging to as many as 86 respondents, or about 69.3%.

Keywords: Existence of farmers, Factors existence, Rice farmers.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris, memiliki potensi dalam sektor pertanian yang sangat penting untuk mendukung perekonomian bangsa. Terutama sebagai bahan utama untuk memenuhi pangan, sandang, dan papan bagi masyarakat. Serta sebagai penghasil ekspor nonmigas untuk menarik devisa. Sebagai penunjang kebutuhan masyarakat, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan pesat. Sektor pertanian juga perlu diperhatikan dan dijadikan komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. (dalam Kushinta 2011:2).

Pada saat ini sektor pertanian di Indonesia mengalami keterpurukan, dengan adanya penurunan tajam dalam produktifitas hasil panen di hampir seluruh bahan pokok, masalah kurangnya tenaga kerja, dan juga mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari satu hektar mengakibatkan sektor pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan serta penghasilan petani.

Salah satunya contoh pertanian yang terdapat di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Kecamatan Trawas terletak di lereng Gunung Penanggungan, tepatnya di Kabupaten Mojokerto sekitar 60 km dari Surabaya, ibukota Propinsi Jawa Timur. Pada tahun 2004 Trawas berpenduduk 26.890 jiwa yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian pertanian (45%). Pasca revolusi hijau pertanian di Indonesia termasuk di Trawas, mengalami perubahan orientasi dari pemenuhan kebutuhan sendiri dengan cara berkelanjutan, menjadi produksi massal dengan mengeksploitasi pertanian untuk kepentingan ekonomi.

Upaya intensifikasi menjadi pilihan dalam orientasi produksi massal, akibatnya ketergantungan terhadap bibit, pupuk, pestisida, serta infrastruktur lainnya dari perusahaan besar menjadi tinggi. Alih fungsi lahan yang ada merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Aktivitas pertanian di Trawas, untuk kegiatan di sawah didominasi tanaman padi, dan sebagian kecil sayuran. Sedangkan dari hasil ladang atau kebun mereka menghasilkan buah-buahan. (Jumadi 2003 : 4).

Karena dengan adanya alih fungsi tersebut lahan yang semula digunakan untuk bercocok tanam dan budi daya pertanian menjadi lahan nonpertanian seperti pemukiman ataupun pembangunan villa maupun hotel secara besar-besaran yang di picu meningkatnya kegiatan pariwisata yang ada di kecamatan Trawas. Dengan adanya keadaan seperti itu juga terjadi alih profesi masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani menjadi penjaga villa ataupun pedagang di sekitar tempat pariwisata yang ada di Trawas.

Sektor pertanian di kecamatan Trawas merupakan sektor utama dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat di kecamatan ini, terbukti meskipun banyak lahan pertanian mereka yang berubah menjadi lahan non pertanian, masyarakat tetap eksis sebagai petani. Meskipun dengan adanya alih fungsi lahan, dan berkurangnya tenaga kerja yang menjadi petani. Juga Sektor pariwisata ataupun industri yang ada berdampak negatif bagi sektor pertanian di kecamatan Trawas, masyarakat mampu untuk bertahan sebagai petani dan juga mampu untuk mempertahankan hasil produktifitasnya.

Dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Trawas Desa Ketapanrame, Desa Trawas, dan Desa Tamiajeng merupakan desa yang banyak mengalami perubahan alih fungsi lahan paling besar di antara yang lainnya untuk dijadikan villa maupun pemukiman dan juga merupakan desa yang mengalami pertumbuhan industri pariwisata secara signifikan. Meskipun mengalami perubahan lahan yang begitu besar masyarakat di tiga desa ini masih eksis dan bertahan sebagai petani sebagai sumber mata pencaharian mereka.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk kecamatan Trawas bekerja di sektor pertanian, mereka menggantungkan hidupnya pada pertanian, akan tetapi pada akhir-akhir ini produktifitas tanaman pertanian mereka mengalami penurunan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, Kurangnya tenaga kerja, serangan hama dan cuaca yang tidak menentu. Dari berbagai faktor tersebut yang paling mempengaruhi adalah alih fungsi lahan. Sehingga sektor pertanian semakin menyempit. Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Kajian Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Padi di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Yaitu jenis penelitian yang cara pengumpulan datanya didapatkan atau dikumpulkan dari sampel atas populasi yang diteliti (Singarimbun, 1995:25). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive yang artinya lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti sendiri yaitu Desa Trawas, Desa Ketapanrame, dan Desa Tamiajeng Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Yang menjadi pertimbangan mengapa daerah tersebut yang diambil sebagai daerah atau lokasi penelitian dikarenakan ketiga lokasi tersebut memiliki potensi pertanian dan mempunyai lahan produktif yang mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

nonpertanian. Sehingga produktifitas dan hasil panen menurun akan tetapi banyak penduduk yang bertahan sebagai petani.

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas (Pabundu, 2005:24). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di desa Ketapanrame, Desa Trawas, dan Desa Tamiajeng Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, sebanyak 2371 petani. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah Petani Berdasarkan Status

Kepemilikan Lahan Garapan					
N	Status	Desa	Desa	Desa	Jumlah
o	Kepemilikan Lahan	Ketapa nrame	Tami ajeng	Trawas	
1	Pemilik Lahan	358	799	461	1618
2	Penyewa Lahan	32	106	99	237
3	Buruh Tani	158	198	160	516
Total					2371

Sumber : Data Monografi Desa 2013

Sampel adalah sebagian dari objek atau individu – individu yang mewakili suatu populasi (Pabundu, 2005:24). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2006:56). Untuk menentukan sampel, maka peneliti akan menggunakan rumus dari Slovin (dalam Laili,2011:38) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = Derajat ketelitian 10% (0,1)

Dengan menggunakan rumus di atas maka sampel untuk responden adalah

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{2371}{2371 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{2371}{23,71 + 1}$$

$$n = \frac{2371}{24,71}$$

$$n = 96$$

Jadi jumlah sampel keseluruhan yang akan menjadi responden sebanyak 96 Orang

Proporsi pengambilan sampel tiap desa sebagai berikut :

$$\text{Sampel daerah} = \frac{\sum \text{petani per daerah}}{\sum \text{keseluruhan petani}} \times \text{sampel}$$

$$1). \text{Desa Ketapanrame} = \frac{548}{2371} \times 96 = 22 \text{ orang}$$

$$2). \text{Desa Tamiajeng} = \frac{1103}{2371} \times 96 = 45 \text{ orang}$$

$$3). \text{Desa Trawas} = \frac{720}{2371} \times 96 = 29 \text{ orang}$$

Untuk desa Ketapanrame jumlah responden akan ditambah menjadi 50 orang, hal ini di karenakan alih fungsi di desa ini paling besar, jadi total keseluruhan responden dalam penelitian ini menjadi 124 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan random sampling sistematis. Peneliti akan memberi kode pada daftar nama petani dengan angka berurutan kepada setiap desa, Desa Ketapanrame, Desa Trawas, dan Desa Tamiajeng. Kemudian peneliti akan memilih secara random/acak sampai memenuhi jumlah sampel di tiap-tiap desa.

Jenis data yang di kumpulkan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh dengan teknik wawancara untuk menggali informasi dari responden, dengan memulai dari daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sampai observasi langsung untuk mengetahui keadaan nyata di daerah penelitian. Data primer ini meliputi data tingkat pendidikan, motivasi, umur, lama pengalaman, dan keberanian pindah ke mata pencaharian lain.

Sedangkan Data sekunder ini diperoleh dengan melakukan study analisis terhadap dokumentasi data, buku, ataupun lembaga yang terkait dengan penelitian ini, antara lain seperti data hasil panen dari dinas pertanian kecamatan Trawas, kantor kecamatan Trawas dan masing – masing kantor kelurahan desa (Monografi dan Profil desa).

Untuk mengetahui data hasil penelitian yang terkumpul melalui metode wawancara dengan petani di Desa Ketapanrame, Desa Trawas, dan Desa Tamiajeng dalam mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi petani maka dilakukan analisis deskriptif kuantitatif yang di lakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden mengenai faktor – faktor yang menpengarui eksistensi petani padi terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan frekuensi dan prosentase yang kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Trawas termasuk salah satu wilayah bagian dari kabupaten Mojokerto, yang secara astronomis terletak pada 7°38'11"LS dan 112°35'57"BT. Sedangkan luas wilayah kecamatan Trawas adalah 31,80 Km² (termasuk hutan Negara). Tepatnya terletak sekitar 40 km sebelah selatan dari pusat pemerintahan kabupaten Mojokerto. Dan secara geografis terletak pada ketinggian 300 sampai dengan 800 mdpl. Secara administratif batas – batas kecamatan Trawas adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Selatan : Kecamatan Pacet
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

- 3) Sebelah Utara : Kecamatan Ngoro
4) Sebelah Barat : Kecamatan Pongging

Wilayah administratif Kecamatan Trawas terdiri atas 13 desa (Ketapanrame, Trawas, Selotapak, Tamiajeng, Kesiman, Belik, Duyung, Penanggungan, Kedungudi, Sukosari, Jatijejer, Seloliman, Sugeng). Yang sistem pemerintahannya berpusat di desa Trawas, Dan terbagi lagi menjadi 82 rukun warga (RW), 247 rukun tetangga (RT). Serta mempunyai 29 lingkungan/dusun.

Wilayah Kecamatan Trawas merupakan daerah dataran tinggi yang masih merupakan wilayah deretan pegunungan wilayah pulau Jawa bagian tengah, terbukti dengan adanya gunung Penanggungan di sisi utara yang membatasi wilayah Kecamatan Trawas dengan Kecamatan Ngoro, dan juga sisi timur yang membatasi Kecamatan Trawas dengan Kecamatan Pandaan yang sekaligus sebagai barier atau pembatas antara Kabupaten Mojokerto dengan Kabupaten Pasuruan.

Kecamatan Trawas terletak pada ketinggian sekitar 300 – 800 meter di atas permukaan laut. Terdiri dari daratan sedang sampai daratan tinggi yang merupakan deretan dari pegunungan Arjuno – Welirang. Keadaan topografi seperti itu menjadikan temperatur rata – rata di wilayah kecamatan trawas berkisar antara 20°C - 28°C. Kecamatan ini mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Musim penghujan terjadi antara bulan November sampai dengan bulan April sedangkan musim kemarau antara bulan Mei sampai bulan Oktober.

Apabila di pandang dari segi sosial, penduduk Kecamatan Trawas masih tergolong Tradisional, Hal tersebut dapat dilihat dari pola hidup dan juga kebiasaan sehari hari yang ada di Kecamatan ini. Sebagian besar penduduk Kecamatan Trawas bekerja sebagai petani ataupun buruh tani tradisional, adat istiadat di daerah ini juga masih dipegang teguh dan terjaga dengan baik. Apabila dilihat dari sudut pandang demografis Kecamatan Trawas memiliki 13 desa serta 29 dusun. Dengan luas wilayah 31,80 Km (termasuk hutan Negara). Menurut hasil sensus di tahun 2010, jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Trawas saat itu berjumlah 28.302 jiwa dan memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 0,75 % pertahun.

A. Pendidikan

Setelah dilihat dan diketahui berdasarkan data yang terkumpul di , maka dapat diketahui tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh responden ialah tidak sekolah atau tidak tamat SD, untuk lebih jelasnya tentang hasil pengumpulan data tingkat pendidikan responden di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden Tahun 2014

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi			Total F	%
		Ketaparnrame	Trawas	Tamiajeng		
1	Tidak sekolah	28	16	19	63	50,81
2	SD	15	5	6	26	20,97
3	SMP	7	6	6	19	15,32
4	SMA	3	5	5	13	10,48
5	Sarjana	2	1	0	3	2,42
Jumlah					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani di Kecamatan Trawas terlihat bahwa tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kota Surabaya yang paling tinggi ialah tidak Sekolah atau tidak pernah mengenyam pendidikan, dengan jumlah responden 63 orang dan dengan prosentase 50,81 % ialah tidak sekolah. Hal tersebut menunjukkan tingkat pendidikan petani di Kecamatan Trawas masih rendah dan di dalam kegiatan pertanian tidak memerlukan syarat pendidikan tinggi atau pendidikan khusus.

Untuk pendidikan nonformal masyarakat di Kecamatan Trawas dapat diketahui dari pertanyaan apakah responden pernah mengikuti penyuluhan yang ada di kecamatan Trawas ? dari pertanyaan tersebut dapat di ketahui bahwa sebagian besar responden petani di kecamatan trawas juga pernah mengikuti penyuluhan, berikut tabel untuk lebih memperjelas :

Tabel 3 Partisipasi Responden Dalam Penyuluhan

No	Partisipasi	Frekuensi			Jumlah	%
		Ketaparnrame	Trawas	Tamiajeng		
1	Pernah	41	21	39	101	81,4
2	Tidak Pernah	9	8	6	23	18,6
JUMLAH					124	100

Sumber : Data yang di olah 2014

dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan responden, sebagian besar petani di Kecamatan Trawas sudah pernah mengikuti penyuluhan, yaitu sekitar 101 responden atau 81,4%, sedangkan yang tidak mengikuti penyuluhan sebanyak 23 orang atau 18,6%. Untuk lebih detail tentang macam – macam penyuluhan yang pernah di ikuti oleh responden bisa di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Jenis Penyuluhan Yang Pernah di Ikuti Responden

No	Jenis Penyuluhan	Frekuensi			Jumlah	%
		Ketaparnrame	Trawas	Tamiajeng		
1.	Pertanian	33	11	23	67	66,3
2.	Perternakan	4	5	11	21	20,7
3.	Perkebunan	2	2	3	7	6,9
4.	Narkoba	1	3	2	6	5,9
JUMLAH					101	100

Sumber : Data yang di Olah 2014

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

Dari banyaknya 101 responden petani Kecamatan Trawas yang pernah mengikuti penyuluhan, bisa dilihat bahwa jenis penyuluhan yang paling banyak diikuti oleh responden ialah penyuluhan pertanian dengan jumlah sebesar 67 responden atau 66,3%, sedangkan jenis penyuluhan yang paling rendah untuk diikuti responden adalah penyuluhan narkoba, yaitu sebanyak 6 responden atau sebanyak 5,9% dari 101 responden.

B. Umur

Dari data yang terkumpul di lapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 50 - 59 tahun, untuk lebih memperjelas data dari umur responden petani Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Umur Responden Petani Kecamatan Trawas Tahun 2014

No	Kelompok Umur	Frekuensi			Total F	%
		Ketapantname	Trawas	Tamijaeng		
1	20 – 29	1	2	0	3	2,4
2	30 - 39	3	1	2	5	4,8
3	40 – 49	10	8	10	28	22,5
4	50 – 59	29	19	24	72	58,1
5	60 +	4	5	6	15	12,1
Jumlah					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani Kecamatan Trawas, bisa dilihat bahwa komposisi umur/usia petani Kecamatan Trawas yang paling tinggi ialah 50 – 59 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 72 orang ialah berumur 50 – 59 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur/usia responden petani Kecamatan Trawas tergolong usia lanjut atau berusia tua.

Dari data yang terkumpul di lapangan dengan metode wawancara kepada responden yang menjadi petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto juga dapat diketahui jumlah responden berdasar jenis kelamin laki – laki sebanyak 50 responden, untuk responden perempuan sebanyak 60 responden, untuk lebih memperjelas data yang diperoleh bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Jenis Kelamin Responden Petani

No	Jenis Kelamin	Frekuensi			Jumlah	%
		Ketapantname	Trawas	Tamijaeng		
1	Laki – Laki	27	18	35	80	64,5
2	Perempuan	23	11	10	44	35,4
JUMLAH					124	100

Sumber : Data yang di olah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani Kecamatan Trawas, bisa dilihat bahwa jenis kelamin responden petani Kecamatan Trawas yang

paling tinggi ialah laki – laki sebanyak 80 responden atau sebesar 64,5%, sedangkan untuk responden perempuan sebanyak 44 responden atau sebesar 35,4% dari 124 responden.

C. Pengalaman

Dari data yang terkumpul di lapangan dengan metode wawancara kepada responden yang menjadi petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman bertani 40 – 49 tahun ke atas, untuk lebih memperjelas data yang diperoleh bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7 Pengalaman Responden

No	Pengalaman (tahun)	Frekuensi			Total F	%
		Ketapantname	Trawas	Tamijaeng		
1	10 – 19	1	1	1	3	2,4
2	20 - 29	4	2	0	6	4,8
3	30 – 39	6	5	4	15	12,1
4	40 – 49	31	21	28	80	64,5
5	50 +	8	5	6	19	15,3
Jumlah					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani Kecamatan Trawas, bisa dilihat bahwa Pengalaman petani Kecamatan Trawas yang paling tinggi ialah 40 - 49 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 80 orang ialah mempunyai pengalaman bertani selama 40 – 49 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman responden petani Kecamatan Trawas tergolong sangat berpengalaman dalam bertani.

D. Luas Lahan

Dari data yang terkumpul di lapangan dengan metode wawancara kepada responden yang menjadi petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai luas lahan pertanian seluas 1,5 - 20 Ha / hektar, untuk lebih memperjelas data dari luas lahan pertanian responden petani Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8 Luas Lahan Pertanian Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi			Total F	%
		Ketapantname	Trawas	Tamijaeng		
1	< 0,5	3	2	2	7	5,6
2	0,5 – 1,0	8	5	6	19	15,3
3	1,0 – 1,5	16	15	14	45	36,2
4	1,5 – 2,0	21	11	18	50	40,3
5	> 2,0	1	2	0	3	2,4
Jumlah						

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani kecamatan trawas, bisa dilihat bahwa luas lahan pertanian petani Kecamatan Trawas yang paling tinggi ialah 1,5 – 2,0 Hektar, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang ialah mempunyai luas lahan pertanian seluas 1,5 – 2,0 Hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan responden petani Kecamatan Trawas tergolong cukup luas untuk menanam padi mereka.

E. Status Kepemilikan Lahan

Dari data yang terkumpul di lapangan dengan metode wawancara kepada responden yang menjadi petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat di ketahui bahwa sebagian besar status kepemilikan lahan responden adalah lahan miliknya sendiri, untuk lebih memperjelas data dari umur responden petani Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto bisa di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9 Status Kepemilikan Lahan Responden

No	Status Lahan	Frekuensi			Total F	%
		Ketapannrame	Trawas	Tamiaj eng		
1	Milik Sendiri	31	26	29	86	69,3
2	Lahan Sewa	13	9	16	38	30,7
Jumlah					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa status lahan pertanian yang dimiliki oleh responden yang menjadi petani di Kecamatan Trawas – Kabupaten Mojokerto sebagian besar memiliki lahan pertanian sendiri yaitu sebanyak 86 responden dengan skor 430 atau sekitar 69,3 % ialah memiliki lahan pertanian sendiri dalam usaha pertaniannya, sedangkan bagi yang menyewa lahan hanya sebesar 38 orang dari 124 responden, atau setara dengan 30,7 % .

F. Status kawin

Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa status nikah yang dimiliki oleh responden sebagian besar ialah sudah menikah, dengan umur yang relatif berusia tua mereka tentunya sudah menyangand status menikah atau berkeluarga, berikut untuk memperjelas gambaran tentang status nikah petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, bisa dilihat pada grafik di bawah ini :

Tabel 10 Status Nikah Responden Petani Kecamatan Trawas Tahun 2014.

No	Status Nikah	Frekuensi			Jumlah	%
		Ketapanrame	Trawas	Tamiaj eng		
1	Kawin	48	21	49	118	95,1
2	Belum Kawin	2	3	1	6	4,9
Jumlah					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

sebagian besar petani di Kecamatan Trawas sudah berstatus nikah dengan jumlah 118 orang atau 95,1%, sedangkan yang belum menikah sebanyak 6 orang atau 4,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani di Kecamatan Trawas sudah berkeluarga dan mempunyai beban tanggungan keluarga, untuk memperjelas tentang beban keluarga responden berikut ini tabel tentang tingkat pendidikan suami/istri, jumlah anak dan tingkat pendidikan anak responden :

Tabel 11 Tingkat Pendidikan Suami/istri Responden

No	Tingkat Pendidikan	Ketapannrame	Frekuensi		Total F	%
			Trawas	Tamiaj eng		
1	Tidak sekolah	28	18	21	67	54,8
2	SD	15	5	6	26	20,97
3	SMP	7	5	5	17	13,7
4	SMA	3	5	5	13	10,48
5	Sarjana	2	1	0	3	2,42
Jumlah					124	100

Sumber : Data yang diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani di Kecamatan Trawas terlihat bahwa tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kota Surabaya yang paling tinggi ialah tidak Sekolah atau tidak pernah mengenyam pendidikan, dengan jumlah responden 67 orang dan dengan prosentase 54,8 % ialah tidak sekolah. Sedangkan untuk mengetahui berapa jumlah anak dan tingkat pendidikannya yang di miliki responden dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12 Jumlah Anak Responden

No	Jumlah Anak	Ketapanrame	Trawas	Tamiaj eng	Total	%
1	1 orang	12	11	17	40	32,2
2	2 orang	31	10	21	62	50
3	>2 orang	7	8	7	22	17,7
Jumlah					124	100

Sumber : Data yang diolah 2014

Tabel 13 Tingkat Pendidikan anak Responden

No	Tingkat Pendidikan	Ketapannrame	Trawas	Tamiaj eng	Total	%
1	Tidak sekolah	3	2	1	6	4,8
2	SD	1	2	4	7	5,6
3	SMP	17	6	6	29	23,3
4	SMA	25	16	29	70	56,4
5	Sarjana	4	3	5	11	8,8
Jumlah					124	100

Sumber : Data yang diolah 2014

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani kecamatan trawas, bisa dilihat bahwa jumlah anak paling tinggi ialah 2 orang anak dengan jumlah responden sebanyak 62 responden atau sebesar 50%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan anak yang paling banyak adalah SMA dengan perolehan 70 responden atau sebesar 56,4% dari 124 responden.

G. Pendapatan

Dari data yang terkumpul tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil pertanian yang dimiliki oleh responden di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto relatif besar sebagian besar mendapatkan hasil sebesar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 dari setiap hasil panennya, dengan pendapatan sebesar itu menurut mereka sudah mampu untuk menunjang kehidupan pribadi dan memenuhi kebutuhan keluarga, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14 Tingkat Pendapatan Responden Petani Kecamatan Trawas Tahun 2014

N o	Pendapatan	Ketapa nrame	Frekuensi Trawas	Tami ajeng	Total F	%
1	< 500.000	1	1	1	3	2,41
2	500.000 – 1.000.000	4	2	0	6	4,8
3	1.000.000 – 1.500.000	6	5	4	15	12,1
4	1.500.000 – 2.000.000	31	21	28	80	64,5
5	>2.000.000	8	5	6	19	15,3
Jumlah					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani Kecamatan Trawas, bisa dilihat bahwa hasil pendapatan dari lahan pertanian petani kecamatan trawas yang paling tinggi ialah 1.500.000 – 2.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 80 orang atau 64,5%. yang berarti hasil pendapatan petani pada setiap kali panen tergolong cukup banyak dan mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

H. Pekerjaan Lain

Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh responden petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto sebagian besar hanya bertani saja, hanya sedikit yang mempunyai profesi pekerjaan lain, dengan pengalaman dan keterampilan yang minim dalam bidang pekerjaan yang lain menjadikan mereka eksis dan bertahan sebagai petani. Berikut untuk memperjelas gambaran tentang status pekerjaan petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, bisa di lihat pada data tabel di bawah ini :

Tabel 15 Pekerjaan Lain Responden Petani Kecamatan Trawas

N o	Pekerjaan Lain	Ketapa nrame	Frekuensi Trawas	Tami ajeng	Jumlah	%
1	Hanya Petani	41	19	39	99	79,8
2	PNS	4	3	5	12	9,6
3	Karyawan n Pabrik	2	-	3	5	4,0
4	Pedagang	3	2	3	8	6,4
JUMLAH					124	100

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 124 responden petani Kecamatan Trawas, bisa dilihat bahwa sebagian besar responden hanya berprofesi di dalam bidang pertanian saja dengan jumlah responden sebanyak 99 orang atau 79,8%, dan tidak banyak yang mempunyai pekerjaan atau profesi selain menjadi seorang petani yaitu hanya sebesar 25 responden dari 124 dari keseluruhan responden pada tabel berikut ini alasan mengapa responden suka dan tidak suka menjadi seorang petani :

Tabel 16 Alasan Suka Menjadi Petani

N o	Alasan	Ketapa nrame	Trawas	Tami ajeng	Total
1	Kerja mandiri	23	9	20	52
2	Tidak full time	13	10	12	35
3	Meningkatka n Kerukunan	12	4	11	27
Jumlah					114

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Tabel 17 Alasan Tidak Suka Menjadi Petani

N o	Alasan	Ketapa nrame	Trawas	Tami ajeng	Total
1	Kerja Keras	2	4	0	6
2	Hasil tak menentu	0	2	2	4
Jumlah					10

Sumber : Data Primer Hasil olah 2014

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 124 responden petani Kecamatan Trawas sebanyak 114 responden atau dengan alasan paling tinggi yaitu kerja mandiri sebesar 52 responden atau setara 45,6%. Sedangkan untuk responden yang tidak suka menjadi petani sebanyak 10 responden dengan alasan paling banyak yaitu pekerjaannya yang terlalu keras sebanyak 6 orang atau sebesar 60% dari 10 yang menjawab tidak suka.

Untuk alasan mengapa mereka bertahan menjadi petani, dapat di ketahui dari butir pertanyaan mengapa anda tetap bertahan menjadi petani ? maka setelah di lakukan penelitian di dapatkan jawaban sebagai berikut :

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

Tabel 18 Alasan Bertahan Menjadi Petani

N o	Alasan Bertahan	Ketapa nrame	Trawas	Tamiaj eng	Total
1	Tidak Ada Pengalaman Lain	12	9	16	37
2	Penghasilan Besar	29	12	25	66
3	Berkeluarga	9	8	4	21
Jumlah					124

Sumber : Data yang di olah 2014

Dari data tabel di atas maka dapat di ketahui alasan mengapa mereka tetap bertahan menjadi petani, dari 124 responden alasan paling tinggi mereka untuk tetap bertahan dan eksis menjadi petani yaitu pendapatan pertanian yang cukup besar, yaitu sebanyak 66 responden atau sebesar 53,2% dari total keseluruhan responden.

Pembahasan

Berdasarkan data yang di peroleh dengan teknik wawancara, dokumentasi, serta observasi lapangan yang kemudian di olah dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan frekuensi dan juga prosentase maka dapat di peroleh hasil tentang penelitian ini bahwa adanya faktor – faktor yang menyebabkan betahannya petani/eksistensi petani di Kecamatan Trawas – Kabupaten Mojokerto meskipun lahan pertanian yang tersedia banyak mengalami alih fungsi lahan secara signifikan dari beberapa tahun terakhir, berikut ini faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi petani yang ada di Kecamatan Trawas berikut diantaranya yaitu pendidikan, umur, pengalaman, luas lahan, dan status kepemilikan lahan, pendapatan, pekerjaan sampingan dan status kawin.

Telah di bahas sebelumnya menurut Vembriarto (1981:76) mengklasifikasikan pendidikan menjadi tiga, yaitu pendidikan infirmal, pendidikan formal dan juga pendidikan non formal, sedangkan di dalam penelitian ini telah di ketahui bahwa tingkat pendidikan petani yang ada di Kecamatan Trawas sebagian besar tergolong rendah yaitu sebanyak 63 responden atau Sekitar 50,8 %, mereka tidak pernah mengenyam pendidikan dan merasakan duduk di bangku sekolah rendahnya tingkat pendidikan formal ini jelas mempengaruhi kehidupan mereka terutama permasalahan di dalam bidang pekerjaan yang ditekuni, dari kecil mereka terdidik untuk menganut pola bermasyarakat secara tradisional dan cenderung mengikuti orang tua mereka yang memanfaatkan lahan sekitar untuk bercocok tanam sebagai sumber penghasilan utama dalam kehidupan sehari hari mereka.

Hal ini sesuai dengan teori yang di gunakan oleh Mudjijo (dalam Handoko, 2000:5) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk merubah kelakuan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) manusia yang dididik

sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik. Sama halnya juga di kremukakan oleh Ihromi T.O (dalam Kushinta 2012:57), bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pekerjaan yang dimilikinya, karena untuk bekerja pada pekerjaan – pekerjaan tertentu seseorang juga di tuntutan untuk adanya tingkatan akademis, tingkat intelegensial (IQ) juga adanya keterampilan tertentu yang bisa digunakan untuk mencapai pekerjaan tersebut. Dengan demikian rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keahlian tertentu responden ini juga mempengaruhi pekerjaan dan matapencaharian mereka, serta pola bermasyarakat yang tradisional juga menganut latar belakang orang tua sehingga mereka menjadi seorang petani.

Alasannya sederhana karena untuk menjadi petani tidak di perlukan ijazah yang tinggi serta tingkatan akademis tertentu juga tidak di perlukannya keterampilan khusus. Rendahnya pendidikan ini membuat mereka kesulitan untuk bekerja di luar profesi sebagai petani karena tidak memiliki komponen komponen yang di butuhkan juga semakin senggitnya persaingan di luar dengan orang – orang yang memiliki tingkat pendidikan/akademis yang tinggi.

Umur juga berperan penting kaitannya dengan keputusan seseorang memilih pekerjaan tertentu yang akan di tekuni, umur akan berkaitan erat dengan kemampuan fisik serta pola berfikir seseorang dalam bidang pekerjaan yang akan di tekuninya, karena dalam kenyataanya kemampuan bekerja seseorang akan dapat meningkat pada tingkatan usia tertentu dan juga pasti akan berkurang atau menurun pada saat usia tertentu juga.

Pada penelitian ini di dapat bahwa umur responden yang menjadi petani di Kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto berusia tua yaitu 50 - 59 tahun ke atas. Hal ini membuktikan bahwa regenerasi petani di Kecamatan Trawas masih rendah, dikarenakan para usia muda / usia produktif lebih memilih untuk bekerja di luar bidang pertanian, bahkan anak- anak petani sekarang hanya akan terjun ke bidang pertanian jika adanya warisan lahan pertanian yang di berikan oleh orang tuanya. Malles dan Poutter (dalam Kusinta, 2011:56) mengatakan bahwa petani lebih menyukai bekerja yang lebih panjang untuk satu periode usianya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya dan ingin memilih leisure pada periode yang lain dengan mengkonsumsi hasil kerjanya di waktu muda.

Hal itu juga yang menyebabkan petani lebih di dominasi oleh mereka yang berusia tua, karena pindah pekerjaan pun akan terhalang oleh usia mereka, tidak ada suatu perusahaan atau industri tertentu yang akan memperkerjakan mereka karena tentu beresiko besar terhadap mobilitas pekerjaan suatu perusahaan atau industri tersebut, dengan demikian dalam bidang pertanianlah

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

mereka bergantung dan menjadi pilihan mereka untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor yang berpengaruh di dalam eksistensi pekerjaan seseorang, semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang di miliknya, karena dalam bekerja pastinya ada tantangan dan kesulitan – kesulitan tertentu sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya. Di dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa pengalaman sebagian besar responden petani di Kecamatan Trawas sudah bertani selama 40 - 49 tahun itu berarti sebagian petani tersebut sudah sangat berpengalaman di dalam bidang pertanian yang selama ini mereka geluti sebagai sumber mata pencaharian dan penghasil ekonomi bagi kebutuhannya sehari-hari.

Di dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi seorang petani yaitu dari 124 responden 99 atau 79,8 % di antaranya hanya berkerja sebagai petani. Hal ini juga yang menyebabkan mereka bertahan dan eksis sebagai petani, karena untuk terjun ke bidang pekerjaan yang lainnya jelas mereka harus belajar dan memulai dari awal lagi serta harus menghadapi kesulitan, tantangan dan beradaptasi dengan hal – hal baru di dalam bidang pekerjaan yang lain.

Sedangkan faktor yang lain juga tidak mendukung untuk berpindah, seperti pendidikan yang relatif rendah dan usia yang tidak lagi produktif. Meskipun semakin meningkatnya pembangunan industri pariwisata di Kecamatan Trawas dan juga pembangunan industri di kecamatan yang berdekatan seperti Kecamatan Ngoro dan Kecamatan Pandaan. Yang sebagian besar menarik tenaga kerja dari Kecamatan Trawas, mereka akan tetap memilih bekerja sebagai petani karena pendidikan yang relatif rendah dan usia yang tidak lagi produktif serta tidak adanya keterampilan untuk bekerja di bidang tersebut.

Luas lahan dan status kepemilikan lahan juga berperan penting dalam eksistensi petani di sini, karena semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang di peroleh dan juga banyak modal yang akan di keluarkan, juga semakin kecil suatu lahan akan kecil juga hasilnya meskipun hanya membutuhkan modal yang sedikit pula. Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam menggenjot produksi pangan. Tanpa perluasan lahan yang lazim disebut (*ekstensifikasi*) upaya peningkatan produksi pangan hanya bertumpu pada inovasi teknologi atau peningkatan produktivitas (*intensifikasi*).

Luas lahan ini akan di hitung dari satuan hektar. Di dalam penelitian ini sebagian besar responden petani di Kecamatan Trawas memiliki

lahan sekitar 1,5 – 2,0 Ha / Hektar sebanyak 50 responden dengan pencapaian skor 62 yang berarti bahwa memang menjadi faktor yang mempengaruhi responden untuk menjadi petani yang menurut mereka sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status kepemilikan lahan pertanian akan mempengaruhi seorang petani untuk bertahan dalam profesinya, apakah itu lahan hak milik diri sendiri atau lahan hasil dari sewa orang lain. Hak milik digambarkan sebagai “hak yang paling penuh dan paling kuat yang bisa dimiliki atas tanah dan yang dapat diwariskan turun temurun”. Suatu hak milik dapat dipindahkan kepada pihak lain. Hanya warga negara Indonesia (individu) yang bisa mendapatkan hak milik, sedangkan jika menyangkut korporasi maka pemerintah akan menentukan korporasi mana yang berhak mendapatkan hak milik atas tanah dan syarat - syarat apa yang harus dipenuhi oleh korporasi untuk mendapatkan hak ini.

Untuk Hak sewa, suatu badan usaha atau individu yang memiliki hak sewa atas tanah berhak memanfaatkan tanah yang dimiliki oleh pihak lain untuk pemanfaatan bangunan dengan membayar sejumlah uang sewa kepada pemiliknya. Pembayaran uang sewa ini dapat dilakukan sekaligus atau secara bertahap, baik sebelum maupun setelah pemanfaat lahan tersebut. Hak sewa atas tanah dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, warga negara asing, badan usaha termasuk badan usaha asing. Hak sewa tidak berlaku diatas tanah negara. Di dalam penelitian ini sebagian besar petani yang ada di Kecamatan Trawas memiliki lahannya sendiri yaitu sebanyak 86 responden atau sekitar 69,3 %. Dengan pencapaian skor sebesar 93,8 hal inilah yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan eksis sebagai petani.

Telah di ketahui juga pendapatan dari hasil panen juga cukup besar yaitu sebesar 1.500.000 – 2.000.000 dari setiap hasil panen, yaitu sebanyak 80 orang dari 124 responden atau 64,5% selain itu dalam penelitian ini juga di ketahui bahwa sebagian besar responden sudah menikah atau sudah berkeluarga yaitu sebanyak 118 orang dari 124 responden atau sebesar 95,1 %, dengan status berkeluarga tentunya sudah mempunyai beban keluarga yang membuat mereka eksis menjadi petani dan tekun dalam pekerjaannya, dan tidak mau untuk coba – coba berpindah ke pekerjaan yang lain dengan alasan keluarga

Dengan kondisi yang sedemikian rupa dari minimnya tingkat pendidikan juga umur yang tidak lagi produktif serta tidak adanya keterampilan lain selain bidang pertanian, maka bekerja sebagai petani akan menjadi pilihan utama mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang pangan dan pangan mereka untuk pencapaian taraf hidup mereka. Pendapatan yang cukup besar serta waktu bekerja

*Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani
Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*

yang tidak setia waktu mereka harus bekerja menjadikan alasan mereka untuk tetap bertahan dan eksis dalam pekerjaannya sebagai seorang petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dapat di ketahui dan ditarik kesimpulan adanya faktor -faktor yang mempengaruhi eksistensi petani padi di Kecamatan Trawas – Kabupaten Mojokerto yaitu rendahnya pendidikan, usia / umur yang tidak lagi produktif, pengalaman di bidang pertanian saja, luas lahan yang di kerjakan, juga status kepemilikan lahan, pendapatan yang cukup tinggi, dan status kawin responden yang sebagian besar sudah berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan di kecamatan Trawas masih relatif rendah, terbukti dengan banyaknya responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan merasakan bangku sekolah yaitu sebanyak 63 responden atau 50% dari keseluruhan responden petani, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari maupun pindah ke pekerjaan yang lainnya.

Umur para petani di Kecamatan Trawas juga di dominasi oleh usia tua yaitu rata-rata dari 50 – 59 tahun, karena semakin menurunnya minat usia produktif untuk menjadi seorang petani dan memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian, seperti menjadi PNS ataupun buruh pabrik dan karyawan di suatu perusahaan.

Tidak adanya pengalaman selain menjadi petani, sebanyak 99 responden petani di Kecamatan Trawas bekerja di bidang pertanian selama lebih dari 40 tahun, pengalaman lain di bidang nonpertanian sangat rendah, dengan kondisi seperti itu sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan lain dan mencoba pindah ke pekerjaan lain yang akan mereka mulai dan belajar dari awal serta tantangan dan kesulitan yang akan mereka hadapi, maka bekerja sebagai petani merupakan satu – satunya cara untuk memenuhi kebutuhannya, luas lahan petani sekitar 1,5 – 2,0 hektar dengan status lahan milik sendiri dan juga penghasilan yang cukup besar di atas Rp.1.500.000.00 setiap kali hasil panen yang di jadikan pegangan mereka untuk tetap bertahan dan eksis menjadi petani.

SARAN

- 1) Petani lebih giat untuk meningkatkan produktifitas hasil panennya agar pendapatan semakin besar.
- 2) Petani lebih merespon kegiatan – kegiatan dari pemerintah seperti Penyuluhan pertanian.
- 3) Meningkatkan kerja sama dan meningkatkan usaha ekonomi pertanian antar sesama petani seperti membangun lumbung padi dan koperasi unit desa (KUD).

DAFTAR PUSTAKA

- Kusinta, Ainul. 2011. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Petani di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Surabaya : Tidak Dipublikasikan.
- Nurmala, Tati, Dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Pabundu Tika, M.M Moh.2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV ALFABETA.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2012. *Kecamatan Trawas Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik : Surabaya.
- Dinas Pertanian Kecamatan Trawas. 2013. *Data Provitas Padi Kecamatan Trawas 2013*. Dinas Pertanian : Trawas
- Departemen Pertanian. 2007. *Direktori Pertanian Organik*. Jakarta : Departemen Pertanian.